

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari kehidupan. Secara singkat IPA dapat diartikan pengetahuan yang rasional tentang alam semesta dengan segala isinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Samatowa (2016:3) yang menyatakan bahwa IPA atau *science* dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem kehidupan, maka pelaksanaan pembelajaran IPA juga harus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Indonesia melalui kurikulum yang terus berkembang sudah seharusnya mengarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Center*). Samatowa (2016:9) menyatakan bahwa, “Pendidikan IPA akan dapat ditingkatkan, bila anak dapat lebih berkelakuan seperti ilmuwan bagi diri mereka sendiri”. Dalam situasi yang berbeda jika para ilmuwan melakukan berbagai percobaan untuk menghasilkan teori, maka siswa melakukan percobaan untuk memahami suatu teori atau menguji suatu ide. Jadi dengan menempatkan siswa sebagai peneliti dalam

kegiatan pembelajaran IPA akan menambah daya serap serta daya ingatan siswa terhadap materi pelajaran.

Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD sudah seharusnya diarahkan pada pembelajaran yang memenuhi kriteria yang sudah dipaparkan sebelumnya. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran inkuiri.

Menurut Susanto (2014:163), maka yang dimaksud dengan pembelajaran inkuiri adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered*) dengan menekankan kepada kemampuan berpikir kritis, analitik, mencari, menemukan dan mengolah informasi-informasi dan pengetahuan-pengetahuan sendiri oleh peserta didik, yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Jadi pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai ilmuwan yang sedang berusaha melakukan serangkaian langkah-langkah ilmiah untuk memahami suatu materi atau menguji suatu ide. Untuk memudahkan pembelajaran inkuiri di SD, maka proses pelaksanaannya dilakukan di bawah bimbingan guru. Dalam konteks ini guru bukannya mendominasi tetapi memfasilitasi serta memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, namun kegiatan tersebut akan sulit tercapai jika belum ditunjang dengan modul yang sesuai. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan modul yang sifatnya sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA di SD. Daryanto (2013:31) mengemukakan bahwa “modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri isi modul tersebut”. Dengan kata lain modul adalah kumpulan materi pelajaran yang disusun secara sistematis agar memungkinkan siswa untuk belajar mandiri tanpa bimbingan guru atau dengan bimbingan guru.

Menanggapi hal tersebut, untuk mengetahui pelaksanaan Pembelajaran IPA di SD, peneliti melakukan observasi lapangan di SDN 13 Lohong Pariaman selama tiga hari, dari tanggal 20 - 22 November 2018. Peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA masih terlihat guru lebih aktif memberikan materi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah yang kadang-kadang divariasikan dengan tanya jawab. Hal ini bertolak belakang dengan model dan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan guru, sesuai yang tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selama ini untuk menunjang proses pembelajaran, bahan ajar yang digunakan berupa buku cetak dan lembar kerja siswa (LKS). Selain itu guru menggunakan buku yang ada di pustaka untuk mengajar serta terfokus pada aspek kognitif, guru juga belum mengembangkan bahan ajar sendiri karena keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki. Peneliti juga menemukan data hasil belajar ujian tengah semester siswa kelas V pada mata pelajaran IPA 50% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh Sekolah yaitu 75. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Ujian Tengah Semester 1 pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 13 Lohong Pariaman.

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai rata-rata	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas
1	V	20	71,35	75	10	10

Sumber : Guru Kelas V SDN 13 Lohong Pariaman

Sejalan dengan hal tersebut, maka sistem pembelajaran seperti ini ternyata kurang melibatkan peran aktif siswa, karena hanya berkesan menghafal materi, bukannya memahami materi pelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa kurang

mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, karena siswa lebih banyak mendengar, mencatat, bertanya sekedarnya, dan menjadikan kurang terlatihnya perkembangan kemampuan berpikir serta keterampilan proses dasar IPA di SD. Padahal keterampilan proses merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan percobaan.

Berdasarkan hasil observasi dengan ibu Rosmaneli, S.Pd yang merupakan guru IPA sekaligus wali kelas V B SDN 13 Lohong Pariaman pada tanggal 22 November 2018, diperoleh informasi bahwa anak-anak cenderung kurang tertarik pada pelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan guru tersebut pada wawancara “Dalam mempelajari pelajaran IPA anak-anak diberikan catatan serta tugas. Konsep pelajaran ini siswa mendengar dan bertanya”. Hasil observasi juga menunjukkan kurang ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPA, ini terlihat pada keaktifan yang kurang meningkat dibandingkan pelajaran lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa metode dan bahan ajar yang digunakan masih bersifat *konvensional* pada pembelajaran IPA sehingga perlu pengembangan pada konteks bahan dan metode pembelajaran. Bahan ajar yang akan dikembangkan berupa modul IPA yang didalamnya diterapkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Metode Inkuiri dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 13 Lohong Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi berberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*).
2. Guru masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas yang kadang-kadang divariasikan dengan tanya jawab.
3. Penggunaan bahan ajar hanya terpaku pada LKS dan buku pegangan siswa.
4. Belum tersedianya modul berbasis metode inkuiri yang menarik bagi siswa di SDN 13 Lohong Pariaman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari ruang lingkup permasalahan serta kemampuan peneliti yang terbatas maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan modul pembelajaran berbasis metode inkuiri dalam pembelajaran IPA siswa kelasV SDN 13 Lohong Pariaman pada materi sifat-sifat cahaya yang valid dan praktis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas modul pembelajaran IPA berbasis metode inkuiri pada materi sifat-sifat cahaya untuk siswa kelas V SDN 13 Lohong Pariaman yang dikembangkan?
2. Bagaimana praktikalitas modul pembelajaran IPA berbasis metode inkuiri pada materi sifat-sifat cahaya untuk siswa kelas V SDN 13 Lohong Pariaman yang dikembangkan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menghasilkan modul pembelajaran IPA berbasis metode inkuiri yang valid pada materi sifat-sifat cahaya untuk siswa kelas V SDN 13 Lohong Pariaman yang dikembangkan.
2. Menghasilkan modul pembelajaran IPA berbasis metode inkuiri yang praktis pada materi sifat-sifat cahaya untuk siswa kelas V SDN 13 Lohong Pariaman yang dikembangkan.

F. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran pada materi sifat-sifat cahaya dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Penyusunan modul ini diintegrasikan dengan metode inkuiri dengan langkah kegiatan yaitu :
 - a. Mari berfikir, kegiatan ini menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
 - b. Mari membaca, kegiatan ini menyajikan informasi terkait materi yang dipelajari.
 - c. Mari cari tahu, kegiatan ini berisi kegiatan yang dapat kamu lakukan untuk memahami materi lebih baik.
 - d. Mari diskusikan, kegiatan ini mengajak siswa menentukan jawaban.
 - e. Mari berkreasi, kegiatan ini mengajakmu untuk membuat kesimpulan sendiri setelah mempelajari materi.
 - f. Mari berlatih, kegiatan ini berisi pertanyaan untuk mengukur pencapaian kompetensi setelah mempelajari satu sub materi.
 - g. Mari uji pemahaman, kegiatan ini berisi pertanyaan yang harus kamu jawab secara spontan.
2. Modul berisi komponen judul, kata pengantar, daftar isi, isi modul, pendahuluan/petunjuk penggunaan modul, SK dan KD, peta kedudukan

modul, kegiatan belajar, evaluasi, *glosarium* (daftar istilah), daftar pustaka dan kunci jawaban.

3. Bagian isi modul dibagi menjadi dua pembelajaran yaitu pengenalan sifat-sifat cahaya dan pembuktian sifat-sifat cahaya.
4. Modul ini dapat digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar dengan bimbingan guru, maupun tanpa bimbingan guru.

G. Manfaat Penelitian

Melalui pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis metode inkuiri ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebagai rujukan untuk memberikan motivasi kepada guru mata pelajaran IPA, agar lebih kreatif dalam mengembangkan bahan pelajaran.
2. Bagi guru, sebagai alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPA, juga dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan bahan pelajaran guna penyelesaian masalah pembelajaran yang ditemukan dalam kelas.
3. Bagi siswa, untuk membantu mempelajari IPA melalui modul yang telah dikembangkan.
4. Bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang bergerak dibidang pendidikan, diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis metode inkuiri dalam

pembelajaran IPA, agar nantinya dapat menjadi guru yang kompeten dibidangnya.

5. Bagi peneliti, sebagai penambah pengetahuan dan keterampilan dalam membuat bahan ajar dan media pembelajaran berupa modul.
6. Bagi penelilitain, sebagai sarana berbagi pengalaman dalam mengembangkan modul pembelajaran IPA di SD.

H. Definisi Operasional

1. Modul merupakan seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaanya dapat belajar dengan bimbingan, maupun tanpa bimbingan guru.
2. Validasi modul adalah kegiatan yang dilakukan oleh pakar dan praktisi untuk mendapatkan tingkat kevalidan dari modul.
3. Praktikalitas modul adalah kegiatan uji coba modul untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul.